

Sintesis Wahyu dan Akal: Dialektika Filsafat Ibnu Rusyd sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Islam Modern

Priska Nurullah Sa'ada¹, Restu Fauzi², Nabila Khairunnisa³, Syamsul Arifin⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Ibn Rushd;
Revelation and Reason;
Modern Islamic Education;
The Integration of Knowledge;
The Philosophy of Islamic Education.

Article history:

Received 2026-05-21
Revised 2026-06-25
Accepted 2026-07-15

ABSTRACT

Modern Islamic education faces increasingly complex challenges amid the developments of globalization, the digital revolution, and rapid social change. One of the fundamental issues that still persists is the dichotomy between religious knowledge and rational knowledge, which results in a learning process that tends to be normative and textual, and fails to foster the development of students' critical thinking. This situation leads to weak reflective and dialogical abilities in understanding the realities of modern life. In this context, Ibn Rushd's thought offers an integrative paradigm through the synthesis of revelation and reason as the epistemological foundation for a more humanistic and rational Islamic education. This article aims to analyze the dialectics of Ibn Rushd's philosophy as a model for modern Islamic education that is relevant to the educational needs of the 21st century. This study employs a qualitative approach using library research methods through the analysis of various scholarly works related to the philosophy of Islamic education, the integration of knowledge, and the thought of Ibn Rushd. The results indicate that the concepts of burhani, jadali, and khitabi developed by Ibn Rushd have strong relevance to modern learning approaches such as critical thinking, problem-based learning, and collaborative learning. Furthermore, the synthesis of revelation and reason in Ibn Rushd's thought can serve as an epistemological solution to the problem of the dichotomy of knowledge and religious radicalism.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Priska Nurullah Sa'ada
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; inkatager@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, revolusi industri digital, dan transformasi sosial telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pada era modern, pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan mampu menghadapi

kompleksitas kehidupan global. Kehadiran teknologi informasi yang berkembang sangat cepat turut mengubah pola belajar masyarakat, terutama generasi muda yang kini hidup di tengah arus informasi tanpa batas. Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritualitas, tetapi juga mampu membangun kemampuan intelektual dan kesadaran sosial peserta didik secara seimbang. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya (Shalehah et al., 2025).

Namun realitas pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Salah satu problem yang paling menonjol adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pembelajaran. Ilmu agama sering dipahami sebagai wilayah normatif dan sakral yang hanya berkaitan dengan aspek ritual, sedangkan ilmu pengetahuan modern diposisikan sebagai disiplin rasional yang terpisah dari nilai-nilai spiritual. Pola pemisahan tersebut menyebabkan pembelajaran agama cenderung berjalan secara tekstual dan dogmatis sehingga peserta didik kurang memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan dialogis. Akibatnya, pendidikan Islam sering kali menghasilkan generasi yang kuat secara simbolik dalam keberagamaan, tetapi lemah dalam kemampuan analisis sosial dan rasionalitas ilmiah (Abdullah, 2014).

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika perkembangan media digital mempermudah penyebaran berbagai informasi keagamaan secara instan tanpa proses verifikasi akademik yang memadai. Peserta didik dengan mudah mengakses ceramah, potongan ayat, maupun narasi keagamaan melalui media sosial yang tidak semuanya memiliki landasan ilmiah yang kuat. Kondisi ini memunculkan kecenderungan pemahaman agama yang tekstual, eksklusif, bahkan intoleran akibat lemahnya tradisi literasi kritis dalam pendidikan Islam. Fenomena post-truth yang ditandai dengan dominasi opini subjektif dibanding argumentasi rasional semakin memperlihatkan pentingnya sistem pendidikan yang mampu membangun kesadaran berpikir kritis dan moderasi beragama. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan hafalan normatif, tetapi juga harus mampu melatih peserta didik memahami rasionalitas, hikmah, dan konteks sosial dari ajaran agama itu sendiri (Bella & Larasati, 2024).

Dalam sejarah intelektual Islam, persoalan hubungan antara wahyu dan akal sebenarnya telah lama menjadi perhatian para pemikir Muslim. Islam pada hakikatnya tidak memisahkan antara agama dan rasionalitas karena keduanya merupakan instrumen penting dalam memahami kebenaran. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam membangun sintesis antara wahyu dan akal adalah Ibnu Rusyd. Sebagai filsuf Muslim terkemuka, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa wahyu dan filsafat tidak mungkin bertentangan karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Melalui karya *Fashl al-Maqal*, ia menjelaskan bahwa penggunaan akal justru merupakan bagian dari perintah agama untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah baik yang terdapat dalam teks wahyu maupun realitas alam semesta. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi epistemologis yang terbuka terhadap sains, filsafat, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Qureshi, 2025).

Pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya relevan dalam konteks filsafat, tetapi juga memiliki implikasi penting terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam modern. Ibnu Rusyd mengembangkan pendekatan burhani, jadali, dan khitabi sebagai metode memahami kebenaran sesuai kapasitas intelektual manusia. Pendekatan burhani menekankan argumentasi logis dan pembuktian rasional sehingga sangat relevan dengan pembelajaran berbasis critical thinking dan problem solving. Sementara pendekatan jadali menekankan dialog dan diskusi ilmiah untuk membangun budaya berpikir terbuka dan argumentatif. Adapun pendekatan khitabi digunakan untuk membangun komunikasi persuasif dan humanis dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Ketiga metode tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran intelektual dan kedewasaan berpikir peserta didik (Muwaffiqillah et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya mendialogkan wahyu dan akal memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Paradigma integratif dalam pendidikan Islam dipandang mampu mengatasi problem dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan

dimensi agama dan sains dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut menempatkan agama dan rasionalitas sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan yang utuh dan kontekstual. Dalam konteks pemikiran Ibnu Rusyd, rasionalisme Islam dipahami tidak sebagai bentuk sekularisasi pemikiran, melainkan sebagai usaha menghadirkan tradisi berpikir kritis dan moderat dalam memahami ajaran agama. Integrasi antara nilai-nilai wahyu dan pendekatan rasional juga dinilai mampu membentuk peserta didik yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Selain itu, sintesis wahyu dan akal dalam tradisi intelektual Islam dipandang menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang inklusif, toleran, humanis, serta mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural pada era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa problem pendidikan Islam modern tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut persoalan epistemologis dalam memahami hubungan antara wahyu dan akal. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Rusyd menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai model pembelajaran Pendidikan Islam modern yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, rasionalitas, dan nilai kemanusiaan secara harmonis. Artikel ini berupaya menganalisis bagaimana dialektika filsafat Ibnu Rusyd dapat dijadikan sebagai model sintesis wahyu dan akal dalam membangun pembelajaran Pendidikan Islam yang kritis, dialogis, moderat, dan transformatif di tengah tantangan abad ke-21.

2. METODE

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan kritis (critical library research) yang diperkaya dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Penelitian kepustakaan kritis berbeda dari review literatur konvensional dalam beberapa aspek kunci: ia tidak sekadar merangkum temuan penelitian sebelumnya, melainkan secara aktif mengevaluasi asumsi metodologis, basis epistemologis, dan implikasi ideologis dari teks-teks yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-kritis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek kajian penelitian ini adalah konstruk-konstruk filosofis dan epistemologis yang bersifat idiografis berkaitan dengan makna, konteks, dan interpretasi bukan fenomena kuantitatif yang dapat diukur secara numerik. Tujuan penelitian bukan hanya deskriptif, melainkan juga kritis-transformatif: mengidentifikasi relevansi historis suatu tradisi pemikiran dan mengusulkan model aplikasinya dalam konteks kontemporer (Creswell, 2014; Schwandt, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Ibnu Rusyd: Wahyu dan Akal sebagai Dua Jalur Kebenaran

Landasan filosofis Ibnu Rusyd dalam *Fashl al-Maqal* menegaskan bahwa wahyu (kebenaran agama) dan akal (kebenaran filsafat/sains) berasal dari sumber tunggal yang sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, "*al-haqq la yudad al-haqq*" kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran lainnya, dalam model pembelajaran modern, sintesis ini berarti menghapus tembok pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam harus dipahami sebagai entitas yang utuh (holistik) sebagai contoh, mengajarkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta tidak boleh berhenti pada aspek teologis semata, melainkan harus disintesiskan dengan nalar astronomi dan fisika modern. Ini lah esensi "Pendidikan Tauhid" yang sesungguhnya: mengenali kehendak Tuhan baik melalui teks suci (ayat *qauliyah*) maupun hukum alam yang rasional (ayat *kauniyah*).

Wahyu, sebagai pedoman hidup, memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam. Menurut Atika Zuhrotus Sufiyana dan Adi Sudrajat, wahyu adalah petunjuk yang disampaikan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan akhirat. Wahyu tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membimbing manusia dalam mencari kebenaran yang lebih tinggi, yang tidak dapat dicapai hanya dengan akal semata. Dalam konteks pendidikan, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan norma yang harus diinternalisasi oleh individu untuk mencapai ketakwaan kepada Allah (Sufiyana & Sudrajat, 2023).

Akal, dalam pandangan pendidikan Islam, merupakan potensi terbesar manusia yang memungkinkan individu untuk memahami dan menemukan kebenaran. Wasehudin menekankan bahwa akal bukanlah alat untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami kebenaran yang telah ada (Wasehudin, 2018). Akal berperan penting dalam proses pendidikan karena ia menjadi media utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk menggunakan akalnya dalam merenungkan ciptaan Allah dan mencari pengetahuan (Akal & Wahyu, 2016). Dalam tradisi filsafat Islam, hubungan antara wahyu dan akal sering kali menjadi perdebatan. Ibnu Rusyd dan Ibnu Taimiyyah adalah dua tokoh penting yang membahas hubungan ini. Keduanya sepakat bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan; wahyu memberikan kebenaran yang harus dipahami oleh akal. Ibnu Rusyd menekankan prinsip hubungan (ittisal), sedangkan Ibnu Taimiyyah menggunakan istilah muwafaqat untuk menunjukkan kesesuaian antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan kedua sumber pengetahuan ini untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual (Syamsuddin, 2013).

Keseimbangan antara Wahyu dan Akal dalam Mencapai Kebenaran

Wahyu yang merupakan petunjuk langsung dari Allah, dianggap sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Dalam konteks ini, wahyu tidak hanya berisi informasi, tetapi juga memberikan pedoman moral dan spiritual bagi umat manusia. Menurut Ade Wahidin, wahyu berfungsi sebagai referensi definitive dalam menetapkan kebenaran yang mutlak, dan tidak bertentangan dengan akal yang (Abdul hamid et al., 2025). Wahyu membantu mengarahkan akal agar tidak terjebak dalam penafsiran yang keliru atau subjektif. Akal adalah instrumen yang diciptakan Allah untuk membantu manusia dalam bernalar dan menganalisis. Dalam pandangan Harun Nasution, akal dapat membangun proposisi-proposisi logis yang membawa kepada pengetahuan tentang hal-hal ketuhanan. Namun, akal memiliki keterbatasan dan tidak dapat menjangkau segala sesuatu, terutama dalam hal-hal yang bersifat absolut. Oleh karena itu, wahyu diperlukan untuk memberikan klarifikasi dan memperpendek jalan pemahaman (Aulia Herawati et al., 2024).

Keseimbangan antara wahyu dan akal sangat penting untuk mencapai kebenaran. Donny Syofyan menekankan bahwa penggunaan akal dalam menafsirkan teks Al-Qur'an harus dilakukan dengan bijaksana, agar tidak mengarah pada kesimpulan yang salah. Keduanya harus dipadukan; akal digunakan untuk memahami wahyu, sementara wahyu memberikan batasan dan arah bagi penggunaan akal. Ini menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya sebagai sumber kebenaran, tetapi juga sebagai pengatur cara berpikir manusia. Dalam pendidikan Islam, keseimbangan antara wahyu dan akal adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang benar tentang kehidupan dan ajaran agama. Wahyu memberikan pedoman yang jelas, sementara akal memungkinkan individu untuk merenungkan dan menerapkan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara keduanya akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kebenaran.

Metode Burhani sebagai Model Dialektika Transformasi Pedagogi Berbasis Inkuiri Metode Jadali sebagai Laboratorium Berpikir Kritis

Model dialektika dalam pemikiran Ibnu Rusyd menekankan bahwa proses belajar harus mendorong peserta didik untuk berpikir aktif, kritis, dan rasional, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana pencarian kebenaran melalui dialog, argumentasi, dan pembuktian logis. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan dengan pedagogi berbasis inkuiri (inquiry-based learning), yaitu pembelajaran yang mengajak siswa mencari, meneliti, menganalisis, dan menyimpulkan pengetahuan secara mandiri. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui Metode Burhani (Demonstratif). Menurut Ibnu Rusyd, metode burhani merupakan cara berpikir tingkat tinggi yang menggunakan logika, analisis rasional, dan bukti nyata untuk memperoleh kesimpulan yang benar. Metode ini tidak hanya mengandalkan hafalan atau

penerimaan tanpa berpikir, tetapi menuntut peserta didik memahami alasan dan dasar suatu pengetahuan secara mendalam (Qomaruddin et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan modern, metode burhani dapat diterapkan sebagai pilar literasi saintifik, yaitu kemampuan memahami masalah secara ilmiah melalui observasi, analisis data, dan penalaran logis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui proses penyelidikan. Implementasi metode burhani sangat cocok diterapkan melalui model Problem-Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran ini, siswa diberikan suatu persoalan nyata untuk dianalisis dan dicari solusinya. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa tidak hanya diminta menghafal hukum-hukum Islam, tetapi juga memahami alasan rasional di balik hukum tersebut. Contohnya ketika membahas larangan riba, guru dapat mengajak siswa menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari praktik riba terhadap masyarakat. Dengan demikian, siswa memahami bahwa hukum Islam memiliki tujuan kemaslahatan, bukan sekadar aturan yang harus dihafal.

Dengan demikian, model dialektika Ibnu Rusyd melalui metode burhani menunjukkan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan akal, logika, pengalaman, dan nilai-nilai agama secara seimbang. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pendidikan abad ke-21 karena mampu membentuk generasi yang religius, ilmiah, kritis, serta mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana (Hasan Saputra et al., 2024).

Metode Jadali sebagai Laboratorium Berpikir Kritis

Metode ini sangat relevan dengan pembelajaran kolaboratif. Ruang kelas diubah menjadi arena diskusi di mana siswa dihadapkan pada dilema etika modern seperti bioetika, ekonomi syariah di era digital, hingga keadilan gender. Melalui dialektika, siswa dilatih untuk berargumentasi secara sehat, melihat masalah dari perspektif yang berbeda, dan melakukan otokritik terhadap pemikiran mereka sendiri. Ini adalah fondasi bagi moderasi beragama dan toleransi intelektual (Stai et al., 2025). Dalam pemikiran Ibnu Rusyd, metode jadali atau dialektis merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui dialog, diskusi, tukar pendapat, dan adu argumentasi secara rasional. Metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara menguji suatu pendapat melalui pertanyaan, sanggahan, dan pembelaan argumentatif (Maisarah et al., 2025). Bagi Ibnu Rusyd, kebenaran tidak hanya diperoleh dari hafalan atau penerimaan pasif, tetapi juga melalui proses dialog intelektual yang sehat dan terbuka.

Metode jadali menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi diajak untuk berpikir, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menanggapi pandangan orang lain secara logis dan santun. Dengan demikian, ruang kelas berubah menjadi “laboratorium berpikir kritis”, yaitu tempat siswa berlatih mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi.

Dalam pendidikan modern, metode jadali sangat relevan dengan pendekatan diskusi kelompok, debat ilmiah, collaborative learning, dan inquiry learning. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap ilmiah, objektif, dan terarah. Melalui proses ini, siswa belajar memahami bahwa perbedaan pendapat bukan untuk menimbulkan konflik, tetapi menjadi sarana memperkaya pemahaman dan menemukan solusi terbaik (Lalu Suhirman, 2026).

Metode Khitabi sebagai Edukasi Afektif-Persuasif

Dalam pemikiran Ibnu Rusyd, metode khitabi (retoris) adalah metode penyampaian ilmu melalui bahasa yang menyentuh perasaan, mudah dipahami, serta mampu memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Metode ini menggunakan pendekatan persuasif, seperti nasihat, cerita, motivasi, perumpamaan, maupun pidato yang komunikatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Berbeda dengan metode burhani yang menekankan logika dan pembuktian rasional, metode khitabi lebih menitik beratkan pada aspek afektif atau emosional dalam

pembelajaran. Tujuannya bukan hanya membuat siswa memahami materi secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Metode khitabi disebut sebagai edukasi afektif-persuasif karena pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik melalui pendekatan yang menyentuh hati. Dalam metode ini, guru berusaha membangun kedekatan emosional dengan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna.

Kritik Pemikiran Ibnu Rusyd terhadap Integrasi Ilmu

Kritik Ibnu Rusyd terhadap konstruksi dikotomi ilmu tidak sekadar bersifat historis atau arkeologis, melainkan menyimpan relevansi yang bersifat fundamental dan transformatif bagi upaya integrasi keilmuan di tengah arus dinamika peradaban kontemporer. Konsepsi epistemologisnya yang berpijak pada pengakuan terhadap dua sumber pengetahuan utama yakni wahyu Ilahi sebagai petunjuk normatif dan realitas empirik-metafisik sebagai objek penalaran menawarkan fondasi kokoh bagi terciptanya dialog produktif antara agama dan sains, sekaligus menjembatani kesenjangan yang selama ini memisahkan secara artifisial antara teologi dan filsafat (Sandybayev & Abzhalov, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, problem dikotomi ilmu yang memisahkan secara tajam antara disiplin keagamaan (al-'ulum al-naqliyyah) dan disiplin umum (al-'ulum al-'aqliyyah) telah menjelma menjadi persoalan epistemologis yang akut dan multidimensional. Pemisahan ini tidak hanya menghambat lahirnya nalar kritis yang terintegrasi, tetapi juga melanggengkan sikap apriori terhadap ilmu-ilmu modern yang sejatinya dapat disinergikan dengan nilai-nilai ketauhidan. Di tengah kepungan problematika tersebut, pemikiran Ibnu Rusyd menawarkan sebuah alternatif epistemik yang berani dan konstruktif: sebuah kerangka berpikir yang mengakui otoritas wahyu dan otoritas akal secara setara dan simultan, tanpa mereduksi salah satunya sebagai subordinat dari yang lain. Dalam paradigma ini, akal dan wahyu ditempatkan sebagai dua entitas yang bersifat komplementer saling mengisi, mengoreksi, dan mengarahkan dalam lintasan pencarian kebenaran yang hakiki (Zainudin et al., 2026).

Sebagaimana diungkapkan oleh sejumlah cendekiawan Arab modern, pengabaian terhadap warisan rasionalisme kritis Ibnu Rusyd dalam peta pemikiran Islam klasik telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor determinan yang turut menyebabkan deklinasi peradaban dan kemandekan budaya Islam di era puncak kejayaannya. Sikap anti-rasionalisme dan pembatasan otoritas nalar dalam memahami realitas telah menyumbat dinamika ijtihad dan mematikan denyut progresivitas keilmuan. Oleh karena itu, revitalisasi terhadap pemikiran Ibnu Rusyd khususnya dalam ranah kritik dikotomi ilmu dan hermeneutika ta'wil bukanlah sekadar kepentingan historis atau nostalgia intelektual, melainkan merupakan kebutuhan epistemik yang mendesak dalam upaya rekonsiliasi antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dan mapan dengan tuntutan nalar modern yang dinamis dan selalu berkembang (Harianto, 2026).

Dengan demikian, warisan kritis Ibnu Rusyd mengajarkan sebuah formula keseimbangan yang sangat relevan bagi upaya dekonstruksi dikotomi keilmuan. Memisahkan agama dan sains secara dikotomis adalah sebuah kekeliruan metodologis yang berakibat fatal, karena akan melahirkan pemahaman keagamaan yang steril dari sentuhan rasionalitas serta ilmu pengetahuan yang lepas dari nilai-nilai etis-transendental. Namun demikian, upaya menyatukannya secara serampangan, simplistik, tanpa dilandasi perangkat metodologis yang memadai dan prosedur kritik yang ketat, juga bukanlah solusi yang tepat; hal ini justru berpotensi menimbulkan sinkretisme dan kerancuan epistemik. Yang sungguh dibutuhkan adalah sebuah proyek integrasi yang kritis, metodis, dan sistemik sebuah upaya dialektis yang tidak sekadar menggabungkan, melainkan mensintesis wahyu dan akal dalam bangunan keilmuan yang utuh. Jalan panjang integrasi pengetahuan ini sesungguhnya telah dirintis oleh Ibnu Rusyd lebih dari delapan abad silam; dan kini, tantangan terbesar yang menghadang kita adalah mengaktualisasikan kembali semangat serta kerangka

berpikirnya dalam wajah keilmuan Islam yang progresif, berkarakter, dan tetap berpijak pada nilai-nilai ketauhidan (Wahyudi, 2023).

Relevansi Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Pengembangan Kurikulum Integratif

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep dasar (Putri et al., 2024). Maka, untuk itulah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar.

Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran, keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa maka dalam pengembangan kurikulum merdeka, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum (Rahmatika et al., 2022).

Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku, teks dan konten pembelajaran, keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum Karena kunci dari kebijakan merdeka belajar adalah manusia yaitu guru dan siswa yang merdeka. Merdeka belajar merupakan respon terhadap revolusi industri, maka tugas guru adalah mendesain pembelajaran dengan strategi implementasi yang relevan untuk memfasilitasi siswa mencapai kemampuan atau keterampilan terhadap literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Peran guru pada dasarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik. Sebagai pengajar guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan para siswa tidak dapat melanjutkan pokok bahasan sebelum para siswa tersebut mengerti dan memahami materi sebelumnya secara konseptual (Fatmawati et al., 2021).

Akal dan wahyu saling mendukung dalam memahami kebenaran. Oleh karena itu, implementasi dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui pendekatan interdisipliner, yaitu menghubungkan berbagai bidang ilmu agar pembelajaran menjadi lebih utuh dan relevan dengan kehidupan nyata dalam konteks ini, nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari sebagai teori ibadah, tetapi juga dijadikan dasar etika dan inspirasi dalam pengembangan sains dan teknologi (Muna & Fauzi, 2024).

Penerapan pendekatan interdisipliner dapat terlihat ketika guru mengaitkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya dalam pembelajaran tentang menjaga lingkungan, siswa tidak hanya mempelajari ayat Al-Qur'an tentang larangan merusak alam, tetapi juga mempelajari dampak pencemaran lingkungan melalui pendekatan sains, dari sini siswa memahami bahwa ajaran agama memiliki hubungan erat dengan upaya pelestarian alam dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, pembelajaran dapat diarahkan pada proyek inovasi, seperti membuat kampanye digital tentang kebersihan lingkungan atau teknologi sederhana ramah lingkungan yang terinspirasi dari nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa agama bukan penghambat kemajuan, melainkan sumber nilai yang dapat mendorong kreativitas, inovasi, dan perkembangan teknologi yang bermanfaat bagi manusia (Zahfa et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd mengenai sintesis antara wahyu dan akal memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam modern. Melalui prinsip bahwa wahyu dan akal sama-sama berasal dari sumber kebenaran yang satu, yaitu Allah Swt., Ibnu Rusyd menawarkan paradigma pendidikan yang mampu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih menjadi persoalan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Konsep burhani, jadali, dan khitabi yang dikembangkan Ibnu Rusyd tidak hanya memiliki nilai filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap pembelajaran abad ke-21. Metode burhani mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan berbasis bukti melalui pendekatan inquiry learning dan problem-based learning. Metode jadali membangun budaya dialog, kolaborasi, dan argumentasi ilmiah yang menjadi fondasi moderasi beragama dan toleransi intelektual. Sementara itu, metode khitabi memperkuat dimensi afektif melalui komunikasi persuasif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, sintesis wahyu dan akal dalam pemikiran Ibnu Rusyd memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang integratif, interdisipliner, dan kontekstual. Integrasi tersebut memungkinkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang religius, rasional, humanis, adaptif, serta memiliki kemampuan literasi kritis dalam menghadapi tantangan global, revolusi digital, dan fenomena post-truth. Dengan demikian, filsafat Ibnu Rusyd tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga menawarkan paradigma transformatif bagi pembaruan Pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan insan yang beriman, berilmu, dan berdaya saing pada abad ke-21.

REFERENSI

- Abdul hamid, Muhammad Idris, & Herlini Puspika Sari. (2025). Dari Wahyu ke Akal: Menemukan Kebenaran Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v4i1.15317>
- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
- Akal & Wahyu. (2016). *Epistemologi Question* (Vol. 1).
- Arsini, Y., Yoana, L., Prastami, Y., Sumatera, U., & Medan, U. (2023). *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)* Volume 3. Nomor 2 Tahun 2023 <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>
- Bella, S., & Larasati, N. J. (2024). Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1410–1421.
- Fatmawati, I., Guru Sejarah MAN, Sp., & Kediri, K. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Hasan Saputra, A., Heris Hermawan, A., & Priatna, T. (2024). Educational Journal of Islamic Management (EJIM) Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0) Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- Lalu Suhirman. (2026). *Metode & Teknik Pembelajaran*.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Fitri, A., Hakiki, N., Mulyani, S., & Ritonga, S. (2025). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok dan Debat Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. In *Edu Society*:

- Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 5, Number 2). <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Muhadi. (2025). Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran.
- Muna, M. W., & Fauzi, F. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 795–806. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art29>
- Muwaffiqillah, M., Zulfa, I., & al-Akiti, M. A. (2025). Revisiting Ibn Rushd's Demonstrative Philosophy: Bridging Classical Thought and Scientific Integration in Contemporary Islamic Higher Education. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(1), 123–146.
- Putri, A. Y., Mariana, N., & Muhimmah, H. A. (2024). Eksplorasi Kemampuan Numerasi pada Anak Lamban Belajar di Kelas Awal: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1555–1563. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.851>
- Qomaruddin, M., Nengsih, W., & Hilmi, F. F. (2024). Pendekatan Kalam Ibnu Rusyd (Analisis Studi Islam Pendekatan Teologis Nalar Burhani). In *Jurnal Kajian Islam* (Vol. 1, Number 2).
- Qureshi, M. S. (2025). Conceptions Of Rationality And Islamic Philosophy Of Education: Navigating Tradition And Modern Science. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(2), 473–490.
- Rahmatika, D., Setiawati, M., Mahaputra Muhammad Yamin, U., & Sudirman No, J. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung (Vol. 1, Number 4).
- Riska Agustin, Abbas, N., Nur Khasanah, A., & Rahma Sari, F. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Saputra, A. (n.d.). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP.
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566.
- Silpia. (2026). Konsep Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- Stai, M. B., Chik, T., Kulu, P., Aceh, B., Kunci, K., Jidal, M. U., Dialogis, S., Arab, B., & Aliyah, M. (2025). Metode Uslubul Jidal sebagai Strategi Dialogis untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa Madrasah Aliyah. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.2078>
- Sufiyana, A. Z., & Sudrajat, A. (2023). Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera. In *Jurnal Tinta* (Vol. 5, Number 1).
- Sugiarto, S. (2021). Peran Penting Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di Sekolah.
- Susanto, A., & Kartika, I. (2023). Assessment Dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IT (Vol. 4, Number 2).
- Syamsuddin, M. (2013). Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam.
- Iskandar. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) Dalam Kitab Al-Siyāṣah. <https://doi.org/10.37850/cendekia>
- Wasehudin, W. (2018). Akal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran). *Alqalam*, 35(2), 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1195>
- Zahfa, F., Charisma, B., Zahrani, B., Afifah, N., & Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, I. (2025). Faktor-faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah di Indonesia. *Journal of Innovative Research*, 02, 252–261. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE.
- Schwandt, T.A. (2007). *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE.

- Torraco, R.J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356-367.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2018). Epistemologi Ibnu Rusyd dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tsaqafah*, 14(1), 1-28.g: Mizan.